

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Patani adalah sebuah masyarakat Muslim yang mendiami empat wilayah di bagian Thailand Selatan. Wilayah ini awalnya merupakan sebuah kerajaan Islam Melayu yang berdaulat yaitu “Kerajaan Islam Patani Darussalam”. Kemudian pada tahun 1902, wilayah tersebut dimasukkan secara paksa oleh pemerintah Thailand menjadi bagian wilayah kerajaan Thailand. Kedudukan geopolitik wilayah ini adalah berbatasan langsung dengan Myanmar di sebelah barat dan dengan kerajaan Malaysia di sebelah selatan. Wilayahnya meliputi lima propinsi yaitu Patani, Jala, Narratiwat, Songkla, dan Stun. (Geertz 1968 : 11)

Kelima provinsi Thailand Selatan, di mana golongan Melayu Muslim sedang melancarkan kegiatan-kegiatan atas separatisme, mempunyai sejarah yang panjang sebagai daerah merdeka atau taklukan. Islam, yang datang di dunia Melayu di Asia Tenggara pada abad ke-14, merupakan agama besar ketiga di dunia melahirkan berbagai imperium dan kerajaan yang pernah menguasai seluruh kawasan itu. Agama Hindu dan agama Budha telah datang sekian abad sebelumnya dan telah meninggalkan bekas-bekasnya pada rakyat. Menurut Geertz, Islam datang tidak untuk membangun suatu peradaban; ia mengomper suatu peradaban yang sudah ada ketika sampai di bahagian paling Timur dari wilayah kekuasaannya. (Geertz 1968 : 11)

Selain itu, Inggris sedang mempunyai rencana tertentu dengan empat daerah “taklukan” penting lainnya di sebelah selatan Patani. Daerah-daerah itu dianggap lebih penting, dan konsolidasi kekuasaan Inggris disana akan lebih menguntungkan dari pada bermusuhan dengan Siam dengan Persoalan Patani. Sikap hati-hati ini dalam diplomasi Inggris ternyata memberi manfaat ketika Perjanjian Inggris- Siam yang final dalam 1909 dengan resmi menyerahkan Kedah, Kelantan, Trengganu dan Perlis kepada Inggris dan sebagai imbalannya Inggris mengakui kedaulatan atas provinsi Patani dan mengembalikan semua persoalan yang menyangkut hak extra-teritorial warga Negara Inggris kepada “pengadilan-pengadilan biasa Siam “ (Perjanjian Inggris- Siam, 1909).(Surin Pitsuwan, 1989:23)

Dilihat dari aspek sejarah, etnis, bahasa dan agama etnis “Melayu Patani “ berbeda dengan mayoritas penduduk Thailand. Mayoritas penduduk Thailand merupakan etnis Indocina, yaitu suku bangsa Siam atau lebih dikenal dengan sebutan “Thai” mereka kebanyakan menganut agama Buddha Theravada yang dianut secara turun temurun dalam waktu yang lama.

Orang-orang Melayu-Patani di bagian wilayah Thailand selatan merupakan golongan minoritas yang paling besar di Negara itu. Walaupun mereka hanya mencakup 6.27 persen dari seluruh penduduk Negara itu yang berjumlah 65,729,098 jiwa. Menurut sumber “*Office of the prime Minister Bangkok* tahun 2015” jumlah penduduk di bagian selatan Thailand berjumlah 3,009,803 orang.(*Office of the prime Minister Bangkok*, 2016) Namun Melayu –Muslim meliputi 85 persen dari penduduk kelima provinsi di selatan Thailand; Patani, Yala, Songkhla

, Setun dan Naratiwat. Pada tahun 2004 banyak penduduk rakyat melayu Islam Patani hijrah ke Negara jiran berjumlah 2,000 jiwa dan kematian dalam peristiwa kerusuhan pada tahun 2004-2015 terdapat jumlahnya 6,543 jiwa sisanya terdiri dari orang Thai-Budhis atau Cina-Budhis. Orang Muslim Patani juga merupakan golongan minoritas terbesar kedua di Thailand, sesudah golongan Cina. Mereka tergolong muslim Sunni dari Mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab terbesar di kalangan umat Islam Asia Tenggara. (Hidayat, 2004:31).

Realitas tersebut merupakan efek psikologis masyarakat melayu Patani sebagai pewaris "kerajaan islam patani Darussalam". Periode keemasan kerajaan ini berlangsung antara 1500 M -1729 M. selama itu kerajaan Islam Patani Darussalam telah diperintah oleh 17 raja. Setelah periode ini kerajaan Islam Patani Darussalam memasuki periode kemunduran dan kejatuhannya, yaitu antara 1729-1902 M. yaitu semenjak wilayah patani ditaklukan dan menjadi daerah jajahan kerajaan Thailand (Asep Achmad hidayat, 2004:33).

Krisis Thailand Selatan adalah konflik sengit yang terjadi di beberapa Thailand Selatan. Berawal pada tahun 1960 sebagai pemberontakan etnis separatis dalam sejarah Wilayah Melayu Patani, terdiri dari empat provinsi paling selatan Thailand, namun telah menjadi lebih kompleks dan semakin sengit sejak tahun 2001. Mantan kesultanan Patani, yang terdiri dari provinsi Thailand selatan Patani (Patani), yala (Yala), Narathiwat (Menara) juga dikenal sebagai tiga Provinsi Perbatasan Selatan (PPS). Serta wilayah bagian tetangga provinsi Songkhla (Singgora), dan bagian timur laut Malaysia (Kelantan), ditaklukan oleh kerajaan Siam pada tahun 1785, kecuali Kelantan, daerah tersebut telah diatur oleh

Thailand sejak itu. Lebih dari 6.000 orang telah tewas dan lebih dari 10.000 telah terluka antara tahun 2004 sampai 2014 dalam pemberontakan separatis enis sebelumnya, yang saat ini telah diambil alih oleh jihadis garis keras dan mereka diadu dengan kedua minoritas Thai beragama Buddha dan Muslim setempat yang memiliki pendekatan moderat atau yang mendukung pemerintah Thailand.

Pergolakan yang terjadi mempunyai dua aspek politik. Pada satu pihak, pemerintah beradu melawan masing-masing individu atau kelompok yang berjuang merebut kekuasaan atau merebut perhatian dari mereka yang memegang kekuasaan. Pada pihak lain, mereka menempatkan berbagai-bagai kelompok, perkumpulan, dan unsur-unsur sosial melawan satu sama lain (Maurice Duverger, 1982:188).

Namun, konflik di Patani dari dahulu mengalami pergolakan yang sangat sengit di mana berlaku pemberontakan di kalangan minoritas Melayu dalam merebut kemerdekaan dari jajahan Thailand. Pada peringkat awal konflik, pemberontakan kebanyakannya diketuai oleh kelompok istana saja. Mereka berjuang untuk mengembalikan semula takhta pemerintahan kesultanan yang dikuasai oleh kerajaan Siam. Malangnya, usaha yang dijalankan itu tidak berjaya apabila kerajaan Thailand memansuhkan jawatan sultan Melayu pada tahun 1902 (Mohd Zamberi, A.M, 1993:246).

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa dahulu Patani adalah sebuah kerajaan yang merdeka dan berdaulat dan pada abad ke-16 M. Pada zaman itu merupakan zaman keemasan dan kegemilangan Patani yang disinari oleh nilai-nilai keislaman. Pada tahun 1785 M dan di rasmikan pada 1902 M. Patani dijajah

oleh kerajaan Siam (Thai) yang beragama Budha, kejatuhan ini telah merubah jalan sejarah Patani yang gilang gemilang menjadi suram (A. Bangnara ,1977:03).

Dengan keadaan konflik dimainkan oleh penjajah Siam, mereka telah berusaha agar masyarakat di Patani lupa jati diri sebagai orang yang berbangsa melayu, berbahasa melayu, dan beragama Islam menjadi orang berbangsa Siam yang berbahasa Siam dan Agama Budha seperti mereka. Mereka juga telah melancarkan serangan dengan berbagai cara untuk merusak moral dan panutan masyarakat melayu Patani. Dengan problem tersebut, untuk mempertahankan dan menjaga agar masyarakat Melayu Patani tidak berpengaruh dengan serangan yang di mainkan oleh orang luar tersebut dan sekaligus untuk mengembangkan tugas pokok yang bersifat sosial, maka terbentuklah berbagai Organisasi - organisasi dan lembaga-lembaga berupaya untuk mengawasi problem yang terjadi terutama Oranganisi Persekutuan Mahasiswa dan Siswa anak muda Patani (PerMAS) .

Pada 8 Maret 2008 dari sinilah lahir sebuah Organisasi Persukutuan Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS) di Patani Thailand Selatan dan mengembangkan tugas pokok yang bersifat sosial yaitu yang menyangkut masalah-masalah kesejahteraan sosial yang dihadapi dalam keadaan konflik, adapun peranan Organisasi Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS) adalah sebagai berikut ;

- a) Menanamkan pengertian, mengingatkan kesadaran, dan memasyarakatkan penghayatan dan pengalaman terhadap isu konflik.

- b) Memelihara dan memupuk tanggung jawab sosial, semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan dan keharmonisan masyarakat, mengembangkan dan mewujudkan harapan cita-cita perdamaian.
- c) Memberi pemahaman dan membimbing masyarakat terhadap isu-isu yang sensitive. Supaya masyarakat berani bersuara terhadap kebenaran- kebenaran yang terjadi pada dirinya sesuai dengan Hak Asasi Manusia (Laporan ‘ Infomasi dasar PerMAS).

Berkaitan dengan masalah ini penulis merelevansikan konflik di Patani Thailand selatan dengan teori fungsionalisme struktural.

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sehingga diketahui lebih jelas tentang *Fungsi Organisasi Persekutuan mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS) dalam mengatasi konflik di Patani (Thailand Selatan).*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan identifikasi masalah , yaitu sebagai berikut:

Fungsi adalah suatu bagain atau kegunaan suatu hal dari program yang dipergunakan untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Dengan Fungsi Organisasi persekutuan mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS) Thialand Selatan dalam membagun kesedaran bernegara bagi masyrakat Melayu Patani dengan meliputi Bidang Politik Bidang Sosail. Ada tanggapan masyrakat akan kemajuan yang bergembang pesat bagi Organisasi persekutuan mahasiswa dan siswa anak

muda Patani di Thailand selatan yang kurang di perhatikan oleh pemerintah pusat dan selalu menganggap salah satu gerakan separatis.

Dengan problem tersebut, untuk mempertahankan dan sekaligus untuk mengembangkan tugas pokok yang bersifat sosial, maka terbentuklah berbagai Organisasi- organisasi dan lembaga-lembaga berupaya untuk mengawasi problem yang terjadi terutamanya Organisasi Persekutuan Mahasiswa dan Siswa anak muda Patani (PerMAS).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Organisasi Persekutuan Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (Permas) di Patani Thailand Selatan?
2. Apa fungsi Organisasi Persekutuan Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS) dalam mengatasi konflik di Patani Thailand Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terbentuknya Organisasi Persekutuan Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS) di Patani Thailand Selatan .
2. Untuk mengetahui fungsi Organisasi Persekutuan Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS) dalam mengatasi konflik di Patani Thailand selatan.

E. Kegunaan Penelitian

- Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menerapkan ilmu atau teori-teori serta memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu Sosiologi khususnya sosiologi pembangunan dan fungsi Organisasi. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan disegala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarakan suatu rancana tertentu. (Soejono Soekanto,2012 :358)

Dan hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

- Kegunaan Praktis.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperluas pengetahuan, terutama sebagai pembelajaran dan memberikan informasi mengenai fungsi Organisasi Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PERMAS) dalam mengatasi konflik di Patani Thailand selatan. Serta di harapkan dapat memberikan masukan positif bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Karena kekerasan di daerah Thailand Selatan sudah terjadi dalam waktu yang lama. Dan tidak tan-tanda mengakhiri. Kasus-kasus pemembakan, bom, penculikan yang terjadi setiap hari ini sangat mempengaruhi warga atau masyarakat awan orang-orang dari Thailand, Buddha dan Muslim Melayu Patani, merasa takut dan panik. Ini adalah apa yang setiap pihak tidak ingin hal itu terjadi.

Organisasi persekutuan Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS), yang berkerja untuk penyelesaian kejadian yang menimbulkan ketidakadilan dan langgar prikemanusiaan. Atau yang dikenal dengan Nama Bahasa Inggris : *The Federation of Students and Youth-PerMas*, Bahasa Thai : สหพันธ์นิสิตนักศึกษาและเยาวชนปัตตานี. Pada 8 maret 2008 dari sinilah lahir sebuah tujuang yang didirikan asasnya pada prinsip-prinsip dan alasan untuk terlibat dalam pemecahan masalah provinsi.

Tujuang berdiri Persekutuan Mahasiswa dan siswa anak muda Patani (PerMAS). Sebagai wadah dalam mencetakan mahasiswa yang bertanggungjawab terhadap tanah air dan tanamkan sifat aktif dalam mengerakan masyarakat keadilan.

Mengenai fungsi, Talcot Parson menjelaskan fungsi atau fungsionalisme atruktural adalah sebagai kumpulan kegiatan yang ditunjukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem, didalam tidak ada unsur yang sama sekali terpisah satu dari yang lainnya, semua unsur saling membutuhkan, tujuannya untuk mengarahkan kepada keseimbangan, sedangkan keseimbangan itu mempertahankan dirinya, karena apabila terjadi perubahan dalam unsur yang satu akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain. Dengan definisi seperti itu Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan oleh sebuah sistem, karena pada dasarnya tiap-tiap sistem akan menghadapi empat masalah yang harus dicegah agar fungsi itu tidak lenyap.(Ritzer, Douglas J. Goodman, 2010 : 121).

Teori ini menekankan keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*). *Functionalist* (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*).

AGIL : *adaptation* → (A) (adaptasi), *goal attainment* → (G) (pencapaian Tujuan), → *integration* (I) (Integrasi), dan → *latency* (L) (latensi atau pemeliharaan).

Berdasarkan skema AGIL di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai pemeliharaan pola (sebagai alat internal), Integrasi (sebagai hasil internal), pencapaian tujuan (sebagai hasil eksternal). Adaptasi (alat eksternal).

Adapun komponen dari sistem secara general (umum) dari suatu aksi adalah : keturunan atau lingkungan yang merupakan kondisi akhir dari suatu aksi, maksud tujuan, Nilai Akhir, dan hubungan antara elemen dengan faktor normative.

Teori parsons menganggap tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis. Bahasan tentang struktural fungsional Parsons akan diawali dengan empat fungsi yang penting

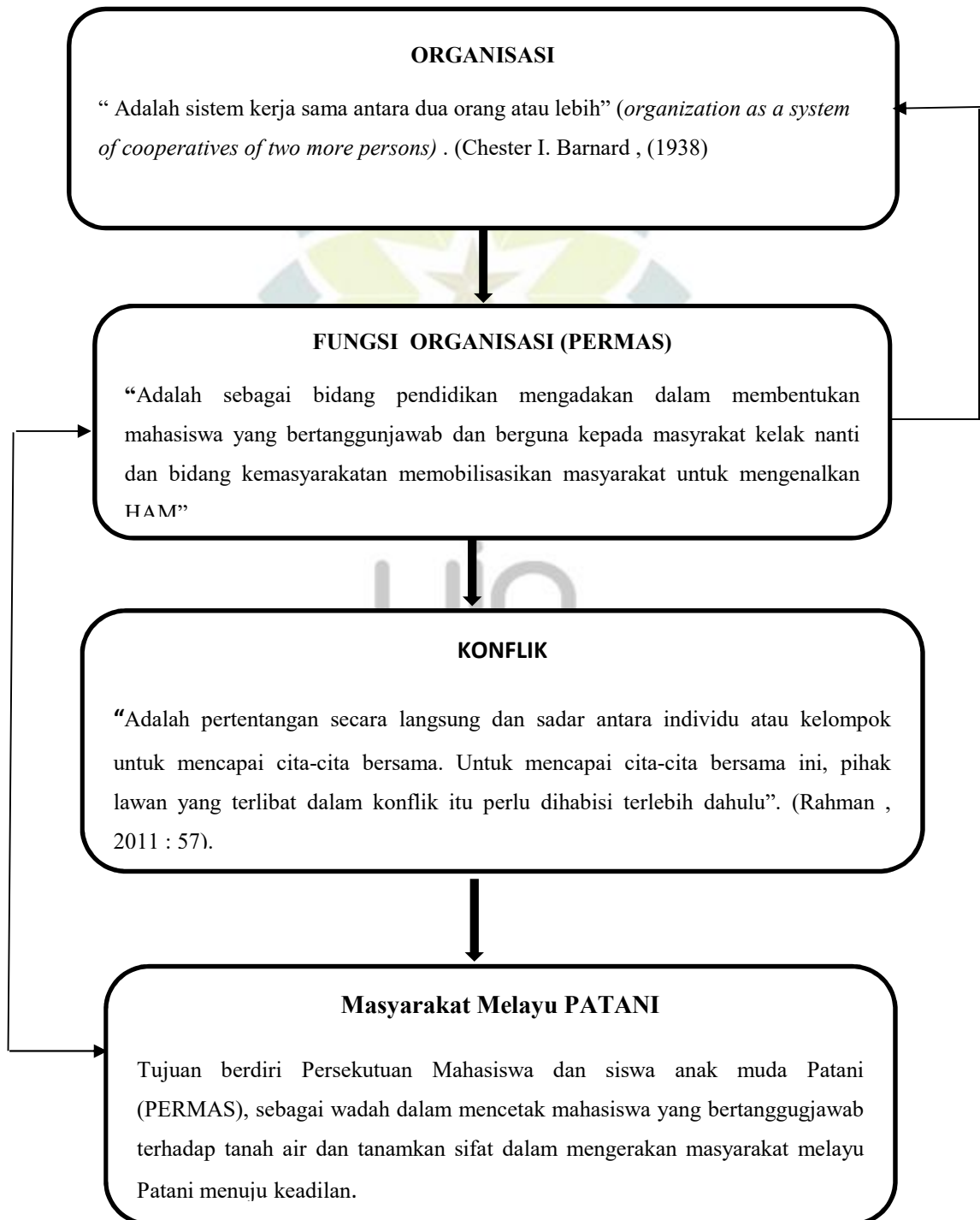
untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :

1. Adaptasi (*Adaptation*) : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
2. Pencapaian Tujuan (*Goal attainment*) : pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*Integration*) : artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
4. Pemeliharaan pola (*Latency*) : laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural .

Pola secara bersama-sama, keempat *imperative* fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

Skema parsons, bahwa Parsons mempunyai gagasan yang jelas mengenai “level-level” analisis social dan juga antarhubungan-antarhubungan mereka. Susunan hierarkisnya jelas dan di dalam sistem Parsons, level-level itu di satukan dalam dua cara . *Pertama* , setiap level yang lebih rendah memberikan kondisi-kondisi, energy yang diperlukan bagi level-level tinggi. *Kedua* , level-level yang lebih tinggi menggalikan level-level di bawahnya di dalam hierarki itu . (George Ritzer, 2012: 411).





Gambar 1.1; Skema Proses fungsi organisasi Persekutuan mahasiswa dan siswa anak muda patani dalam mengatasi konflik di Patani (Thailand Selatan).

